

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Reklamasi adalah kegiatan yang bertujuan memperbaiki atau menata kegunaan lahan yang terganggu sebagai akibat kegiatan usaha pertambangan, agar dapat berfungsi dan berdaya guna sesuai peruntukannya. Pembangunan berwawasan lingkungan menjadi suatu kebutuhan penting bagi setiap bangsa dan negara yang menginginkan kelestarian sumberdaya alam. Oleh sebab itu, sumberdaya alam perlu dijaga dan dipertahankan untuk kelangsungan hidup manusia kini, maupun untuk generasi yang akan datang (Arif 2007).

Manusia merupakan salah satu penyebab terjadinya kerusakan lingkungan. Dengan semakin bertambahnya jumlah populasi manusia, kebutuhan hidupnya pun meningkat, akibatnya terjadi peningkatan permintaan akan lahan seperti di sektor pertanian dan pertambangan (Henny 2011).

Sejalan dengan hal tersebut dan dengan semakin hebatnya kemampuan teknologi untuk memodifikasi alam, maka manusialah yang merupakan salah satu faktor yang cukup penting dan dominan dalam merestorasi ekosistem rusak. Kegiatan pembangunan seringkali menyebabkan kerusakan lingkungan, sehingga menyebabkan penurunan mutu lingkungan, berupa kerusakan ekosistem yang selanjutnya mengancam dan membahayakan kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Kemampuan manusia untuk memodifikasi teknologi untuk mengeksploitasi alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia melakukan kegiatan pertambangan langsung di darat dapat merusak unsur hara tanah sehingga pada berakibatkan munculnya lubang atau kolong-kolong bekas lahan tambang timah yang tidak bisa digunakan. Untuk itu diperlukan adanya suatu kegiatan sebagai upaya pelestarian lingkungan agar tidak terjadi kerusakan lebih lanjut. Upaya tersebut dapat ditempuh dengan cara merehabilitasi ekosistem yang rusak. Dengan rehabilitasi tersebut diharapkan akan mampu memperbaiki ekosistem yang rusak sehingga dapat pulih, mendekati atau bahkan lebih baik dibandingkan kondisi semula (Rahmawaty 2002).

Menurut Arif (2007) kegiatan pertambangan bahan galian berharga dari lapisan bumi telah berlangsung sejak lama. Selama kurun waktu 50 tahun, konsep dasar pengolahan relatif tidak berubah, yang berubah adalah skala kegiatannya. Mekanisasi peralatan pertambangan telah menyebabkan skala pertambangan semakin membesar. Perkembangan teknologi pengolahan menyebabkan ekstraksi bijih kadar rendah menjadi lebih ekonomis, sehingga semakin luas dan semakin dalam mencapai lapisan bumi jauh di bawah permukaan. Maka dari itu perkembangan teknologi dalam kegiatan galian tambang timah menghasilkan lapisan permukaan tanah yang semakin menipis.

Hal ini menyebabkan kegiatan tambang menimbulkan dampak lingkungan yang sangat besar dan bersifat penting. Pengaruh kegiatan pertambangan mempunyai dampak yang sangat signifikan terutama berupa pencemaran air

permukaan dan air tanah. Sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui seperti minyak dan bahan tambang lainnya apabila diekstraksi harus dalam perencanaan yang matang untuk mewujudkan proses pembangunan nasional berkelanjutan. Di antara keberlanjutan pembangunan tersebut yaitu dapat terwujudnya masyarakat mandiri pasca penutupan/pengakhiran tambang (Elfida 2007)

Reklamasi lahan bekas tambang merupakan upaya untuk memperbaiki kondisi lingkungan pasca tambang dan juga berfungsi agar menghasilkan lingkungan ekosistem yang baik dan mengupayakan lahan yang pasca pertambangan menjadi lebih baik dibandingkan lahan pasca pertambangan sebelumnya, dilakukan dengan mempertimbangkan potensi bahan galian yang masih tertinggal.

Kerusakan akibat penambangan timah di Pulau Bangka semakin meningkat terutama sejak berkembangnya penambangan konvensional. Sebelum tahun 1998, komoditi timah termasuk komoditi strategis yang perdagangannya terbatas, sehingga kegiatan penambangan dan perdagangan timah hanya boleh dilakukan oleh perusahaan PT Timah dan PT, Koba Tin.

Pertambangan timah tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif. Dampak positifnya antara lain sebagai sumber devisa, penyedia lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta peningkatan perekonomian. Bangka dalam Angka Tahun 2013 mencatat bahwa kontribusi pertambangan timah mencapai 1.250,105 milyar rupiah dari total 6.225,465 milyar rupiah PDRB Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Statistik 2020)

Dampak negatif akibat kegiatan pertambangan timah antara lain terjadinya penurunan kualitas tanah dan jumlah jenis vegetasi alami. Selain itu, pertambangan timah juga dapat mengakibatkan dampak secara sosiologis yaitu terjadinya perubahan budaya dan adat istiadat setempat. Kemunculan tambang timah rakyat menjadi fenomena baru berkaitan dengan pemanfaatan ruang di Kabupaten Bangka. Banyak lokasi yang tumpang tindih penggunaannya antara untuk pertambangan dengan penggunaan lainnya sehingga menjadi permasalahan terkait implementasi rencana tata ruang yang telah ditetapkan. Lokasi tambang timah yang menyebar di seluruh wilayah Kabupaten Bangka menyebabkan pergeseran fungsi kawasan dari peruntukannya semula.

Terdapat 8.67% dari luas areal dengan peruntukan kawasan lindung telah dijadikan areal penambangan; tumpang tindih antara areal kuasa pertambangan timah dengan areal perkebunan dan hutan produksi masing-masing mencapai 47.16% dan 48.50% (Elfida 2007).

Kemudian pemanfaatan kolong bekas tambang yang telah dilakukan untuk sumber air minum, sumber air bersih untuk mandi cuci, perikanan (Sistem KJA dan Tebar), peternakan bebek peking, dan pariwisata. Sebagai tempat wisata, kolong yang dimanfaatkan adalah kolong tua yang sudah berumur puluhan tahun seperti obyek wisata Phak Khak Liang (Henny 2011)

Selain itu, lahan bekas tambang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian seperti kemiri sunan yang telah digalakkan oleh Pemerintah Kabupaten Bangka Barat,

tanaman kelapa sawit, akasia, karet, dan sengon yang memanfaatkan hamparan pasir bekas galian tambang timah dengan proses perbaikan fisik dan kimia tanah terlebih dahulu. Sektor pariwisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat apabila dikelola dengan baik dengan memanfaatkan potensi alam dan kebudayaan masyarakat setempat

Potensi alam yang dimaksud baik berupa pantai, pegunungan, flora dan fauna, serta potensi alam lainnya yang menjadi ciri khas suatu wilayah, sedangkan potensi budaya berupa tradisi, adat istiadat, dan kekayaan budaya wilayah setempat. Pengembangan wisata bekas tambang dapat dilakukan dengan cara mengubah peninggalan aktivitas tambang yang ada menjadi sumber daya pariwisata.

Lahan reklamasi air jangkang ini mengembangkan lahan bekas pertambangan menjadi lahan reklamasi bentuk lain, di Indonesia itu sendiri sudah dibangun obyek wisata yang memanfaatkan lahan bekas pertambangan adalah bekas tambang batu bara Kandi-Tanah Hitam di Sawahlunto Sumatra Barat. Lahan reklamasi di air jangkang juga dijadikan sebagai taman satwa dengan adanya program PPS (Pusat Penyelamatan Satwa) yang juga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran anak. Dan juga ada beberapa jenis wisata yang dimanfaatkan pada bekas tambang ini, seperti perkebunan tanaman hias, perkebunan sayur dan buah serta rekreasi tambak yang dijadikan pemancingan ikan sungai.

Areal bekas tambang timah yang tertinggal berdampak buruk bagi tata lingkungan daerah, untuk itu diperlukan adanya penelitian mengenai pemanfaatan

areal bekas tambang timah sebagai kawasan pariwisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya di Kabupaten Bangka, selain meningkatkan kelestarian lingkungan areal bekas pertambangan yang sudah tetinggal.

Kampoeng reklamasi bertujuan sebagai pilot project lahan reklamasi lainnya. ada kawasan ini dilakukan berbagai kegiatan diantaranya pembuatan kompos, budidaya ternak, budidaya ikan dengan sistem biofloc, penanaman 34 sayuran sistem hidroponik dan sistem alami, perbaikan void, penanaman lada, tanaman buah, tanaman kehutanan, dan kegiatan lainnya. Di Kampoeng Reklamasi ini juga terdapat satwa yang sudah mendapat ijin penangkaran melalui PPS (Pusat Penyelamatan Satwa), dimana pengelolaannya PT Timah Tbk berkolaborasi dengan salah satu yayasan pecinta satwa yaitu ALOBI (Animal Lovers of Bangka Island).

Pembangunan Lahan reklamasi air jangkang ini disebabkan oleh pertambangan liar yang dilakukan oleh masyarakat, banyak lahan milik perusahaan yang sudah di reklamasi masih di lakukan kegiatan pertambang oleh masyarakat sekitar tanpa adanya izin, maka dari itu dibentuknya reklamasi dalam bentuk lain yang bernama kampoeng reklamasi air jangkang.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, peneliti sangat tertarik meneliti mengetahui Tingkat partisipasi masyarakat Bangka dalam mengelola lahan bekas pertambangan menjadi sektor wisata.

Maka dari itu penulis berfokuskan untuk meneliti partisipasi masyarakat masyarakat bangka dalam melestarikan lingkungan serta memanfaatkan lahan bekas tambang timah menjadi area wisata demi menarik wisatawan domestik maupun asing ke pulau bangka dengan judul skripsi **“Bentuk Partisipasi Masyarakat di lahan Bekas pertambangan timah (Studi Deskriptif Lahan Teklamasi Air Jangkang, Kab Bangka)”**



B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka pembatasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada masalah “Partisipasi masyarakat dalam mengelola lahan kawasan wisata dibekas pertambangan timah ”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dipaparkan, maka rumusan permasalahan yang akan di teliti oleh peneliti adalah :

Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat di lahan bekas Pertambangan Timah ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dapat berupa penambahan teori, pengetahuan serta menjadi masukan dalam memanfaatkan kekayaan alam yang ada di Indonesia serta mampu melestarikan lingkungan hidup.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai cara-cara untuk menjaga lingkungan bekas tambang dan sebagai acuan pemuda di Bangka Belitung untuk merawat lahan bekas tambang.
- b. Hasil Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam meneliti masalah yang berkaitan dengan lingkungan dan pariwisata.